

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Stigma terhadap Penderita *Covid-19* pada Orang Tua Murid SD

Sawwawa Salsabila*, Yuli Susanti, Tjoekra Roekmantara

Prodi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*sawawasalsabila@gmail.com, yulisusantiarmandha@gmail.com, tjoekra.roekmantara@gmail.com

Abstract. COVID-19 has an impact on all sectors of people's lives, especially in densely populated areas that have a high number of positive COVID-19 cases. The impact of COVID-19 can cause excessive anxiety and fear so that there is a stigma on COVID-19 sufferers. Another factor that can trigger stigma is the level of knowledge. This study aims to determine the relationship between knowledge and stigma of patients with COVID-19 in parents of students. This research is a research with analytical observational design through cross sectional approach. Data analysis used Chi-Square test with SPSS version 20 application. Data was collected using a Google form questionnaire to 204 parents by simple random sampling. Based on the results of the study, most of the respondents had good knowledge, namely 152 people (74.5%) and most of the respondents had a negative stigma towards COVID-19 sufferers as many as 123 people (60.3%). There is a significant relationship $p=0.000$ ($p<0.05$) between the level of knowledge about COVID-19 and the stigma of COVID-19 sufferers among parents of students at SD Negeri 259 Griya Antapani, Bandung City. The conclusion of the study is that a good level of knowledge about COVID-19 causes a higher stigma on parents of students at SD Negeri 259 Griya Bumi Antapani, Bandung City.

Keywords: *COVID-19, Knowledge Level, Stigma.*

Abstrak. COVID-19 berdampak pada seluruh sektor kehidupan masyarakat terutama di wilayah padat penduduk yang memiliki jumlah kasus positif COVID-19 yang tinggi. Dampak COVID-19 dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan berlebih sehingga terdapat stigma pada penderita COVID-19. Faktor lain yang dapat memengaruhi timbulnya stigma salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma terhadap penderita COVID-19 pada orang tua murid. Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain analitik observasional melalui pendekatan *cross sectional*. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan aplikasi SPSS versi 20. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Google form* kepada 204 orang tua murid secara *simple random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu terdapat 152 orang (74,5%) dan sebagian besar responden memiliki stigma negatif terhadap penderita COVID-19 sebanyak 123 orang (60,3%). Terdapat hubungan signifikan $p=0.000$ ($p<0.05$) antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan stigma terhadap penderita COVID-19 pada orang tua murid SD Negeri 259 Griya Antapani Kota Bandung. Simpulan penelitian yaitu tingkat pengetahuan yang baik tentang COVID-19 menimbulkan stigma yang lebih tinggi pada orang tua murid SD Negeri 259 Griya Bumi Antapani Kota Bandung.

Kata Kunci: *COVID-19, Stigma, Tingkat Pengetahuan.*

A. Pendahuluan

Kejadian COVID-19 dapat dijumpai hampir di semua negara yang ada di seluruh dunia. Tanggal 27 Januari 2021 sudah tercatat oleh WHO di 223 negara dengan jumlah kumulatif kasus yang terkonfirmasi positif lebih dari 98,2 juta kasus dan Indonesia menjadi negara dengan kasus kumulatif total terbanyak ke-19.^{2,3} Indonesia dilaporkan memiliki 1.051.795 kasus kumulatif total terkonfirmasi COVID-19 dengan 29.518 kasus kematian terhitung sampai tanggal 29 Januari 2021.² Begitu pula yang terjadi di Provinsi Jawa Barat, khususnya, di kota Bandung terdapat 9,370 kasus positif dan 193 orang meninggal dunia.⁴

Coronavirus dapat menyebar melalui mulut, hidung, ataupun mata pada individu yang memiliki kontak erat dengan individu lain yang terinfeksi COVID-19 dan partikel cairan yang memiliki berbagai ukuran dapat menyebar secara cepat melalui aktivitas fisik seperti batuk, bersin, berbicara, dan bernapas. Hal ini, berdampak terhadap berbagai hal, salah satunya seperti lumpuhnya ekonomi yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan akan tertular virus tersebut sehingga menimbulkan stigma sosial di masyarakat yang didasari pula oleh tingginya angka kematian.^{5,6}

Menurut WHO, pandangan negatif suatu individu atau populasi yang memiliki kesamaan karakteristik dan penyakit tertentu dapat disebut dengan stigma sosial yang dapat berupa diskriminasi yang disebabkan oleh anggapan sosial karena memiliki keterkaitan dengan suatu penyakit dalam keadaan pandemi seperti saat ini. Stigma dan diskriminasi akan berdampak negatif pada orang yang menderita COVID-19.⁷

Menurut Kipp, dkk, stigma dapat muncul apabila terdapat beberapa faktor diantaranya adalah penularan suatu penyakit secara cepat, pengetahuan terhadap penyakit tersebut yang tidak sesuai, atau terdapatnya hubungan dengan kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan masih terdapatnya pengaruh tingkat pengetahuan yang menjadi faktor terjadinya stigma sosial yang diduga pula berpengaruh terhadap penderita COVID-19.⁸ Kota Bandung memiliki tingkatan penyebaran COVID-19 yang cukup tinggi sehingga memungkinkan untuk menimbulkan kekhawatiran masyarakat yang berakibat timbulnya stigma sosial di masyarakat Kota Bandung.⁴

Pada bulan Januari 2021, pemerintah pusat mengemukakan bahwa pemerintah daerah dapat mulai mengoperasikan tiap sekolah untuk dapat kembali melakukan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut dicanangkan karena diduga terdapatnya kesenjangan dalam kualitas belajar dan penurunan pemahaman siswa yang cukup signifikan. Akan tetapi, keputusan tersebut justru menimbulkan kekhawatiran pada orang tua murid dalam keadaan yang memiliki risiko sangat tinggi seperti saat ini. Bahkan, mayoritas orang tua murid tidak memberikan izin kepada anaknya untuk melakukan pembelajaran tatap muka.⁹

Kawasan padat penduduk merupakan salah satu faktor penyebab tingginya jumlah kasus positif COVID-19 yang dapat meningkatkan kekhawatiran, contohnya pada orang tua murid.¹⁰ Kecamatan Antapani memiliki 74.557 penduduk sehingga dapat tergolong kawasan padat penduduk yang dapat meningkatkan risiko terpapar COVID-19 dan menempati peringkat ketiga kasus terkonfirmasi COVID-19 terbanyak di kota Bandung. Salah satu SD yang berada di Kecamatan Antapani yaitu SD Negeri 259 Griya Antapani yang memiliki jumlah siswa yang cukup banyak sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran pada orang tua murid untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka.⁴

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap penderita COVID-19 pada orangtua murid.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian merupakan orang tua murid SD Negeri 259 Griya Bumi Antapani. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi meliputi orang tua murid SD Negeri 259 Griya Bumi Antapani yang berusia 28-60 tahun, mampu mengakses dan menggunakan *Googleform* dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi meliputi subjek yang memiliki masalah kesulitan membaca dan buta aksara.

Tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dinilai menggunakan kuisioner melalui *Googleform* yang diisi oleh responden dan terdiri dari 11 poin yang dikelompokkan menjadi benar dan salah. Stigma terhadap penderita COVID-19 dinilai menggunakan kuesioner melalui *Googleform* yang terdiri dari 9 poin yang dikelompokkan menjadi ya dan tidak berdasarkan 4 kategori yaitu tidak pernah, jarang, hamper selalu, dan selalu. Data penelitian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dikarenakan syarat terpenuhi, yaitu tidak ada sel yang bernilai 0 dan sel dengan nilai <5 tidak lebih dari 20%.

Pengambilan kesimpulan pada uji statistik dilakukan dengan melihat nilai p. Jika nilai p lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$), dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma terhadap penderita COVID-19 pada responden.

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

Gambaran tingkat pengetahuan responden mengenai COVID-19 dapat dilihat dari jawaban yang tercapuk pada 11 poin pertanyaan yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan mengenai COVID-19

No	Pernyataan	Benar		Salah	
		N	%	N	%
1	Infeksi COVID-19 disebabkan oleh SARS-CoV-2	200	98.0	4	2.0
2	Infeksi COVID-19 menyebar melalui droplet cairan pernapasan dari orang yang terinfeksi	185	90.7	19	9.3
3	Cara terbaik dalam mencegah penyebaran COVID-19 adalah menjaga jarak atau <i>social distancing</i>	181	88.7	23	11.3
4	Segala jenis aktivitas berkelompok dapat menyebarkan infeksi COVID-19	163	79.9	41	20.1
5	Pasien COVID-19 tanpa gejala tidak dapat menularkan infeksi	104	51.0	100	49.0
6	Menutup institusi pendidikan dan pusat berbelanja merupakan cara yang efektif untuk menjaga jarak atau <i>social distancing</i>	165	80.9	39	19.1
7	Infeksi virus dapat dihindari dengan cara sering mencuci tangan menggunakan sabun	184	90.2	20	9.8
8	Risiko tertular COVID-19 lebih tinggi apabila melakukan perjalanan menggunakan transportasi umum	180	88.2	24	11.8

9	Penyebab utama penyebaran infeksi di semua negara adalah pendatang yang berasal dari area yang terinfeksi	186	91.2	18	8.8
10	Menganjurkan karantina mandiri kepada pendatang yang berasal dari area yang terinfeksi adalah tindakan yang baik untuk mencegah penyebaran infeksi	183	89.7	21	10.3
11	Menerapkan lockdown diseluruh wilayah dapat mengontrol penyebaran virus	176	86.3	28	13.7

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Karakteristik tingkat pengetahuan responden berdasarkan tabel rekapitulasi yang meliputi 11 poin dengan mayoritas jawaban responden benar menggambarkan responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil kategorisasi keseluruhan tingkat pengetahuan pada responden ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik (>75%)	152	74.5%
Cukup (56%-75%)	34	16.7%
Kurang (<56%)	18	8.8%
Jumlah	204	100.0%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Mayoritas tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik dengan jumlah 74,5%, dan masih terdapat 16,7% responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang COVID-19 pada kategori cukup, dan 8,8% responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang COVID-19 pada kategori kurang.

Gambaran stigma responden terhadap penderita COVID-19 dapat dilihat dari jawaban yang tercakup pada 9 poin pertanyaan yang ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Stigma terhadap Penderita COVID-19

No	Pernyataan		Tidak pernah	Jarang	Hampir selalu	Selalu
1	Pada masa pandemi COVID-19, saya menghindari bertemu dengan orang lain	F	2	38	145	19
		%	1.0	18.6	71.1	9.3
2	Pada masa pandemi COVID-19, saya mandi dan mengganti pakaian setelah pulang dari kegiatan	F	2	62	87	53
		%	1.0	30.4	42.6	26.0

3	Pada masa pandemi COVID-19, saya akan menjauhi orang yang pernah terinfeksi COVID-19	F	9	32	134	29
		%	4.4	15.7	65.7	14.2
4	Pada masa pandemi COVID-19, saya memakai masker saat bertemu individu lain	F	0	16	86	102
		%	0	7.8	42.2	50.0
5	Pada masa pandemi COVID-19, saya menjaga jarak minimal 1 meter dengan individu lain	F	0	47	145	12
		%	0	23.0	71.1	5.9
6	Pada masa pandemi COVID-19, Saya sering mencuci tangan menggunakan sabun	F	0	27	109	68
		%	0	13.2	53.4	33.3
7	Pada masa pandemi COVID-19, Saya berjabat tangan dengan orang lain disesuaikan dengan protokol kesehatan	F	0	37	155	12
		%	0	18.1	76.0	5.9
8	Pada masa pandemi COVID-19, saya menjaga jarak dengan orang yang berusia lanjut	F	0	23	102	79
		%	0	11.3	50.0	38.7
9	Pada masa pandemi COVID-19, saya menghadiri acara yang mengumpulkan banyak orang	F	0	96	104	4
		%	0	47.1	51.0	2.0

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Berdasarkan tabel rekapitulasi, stigma terhadap penderita COVID-19 pada responden, sebagian besar memiliki stigma terhadap penderita COVID-19. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden sebagian besar menjawab hampir selalu dan selalu pada 9 poin pertanyaan perihal stigma terhadap penderita COVID-19. Berikut merupakan kategorisasi stigma terhadap penderita COVID-19 berdasarkan persentase total yang ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Stigma terhadap Penderita COVID-19

Stigma	Jumlah	Persentase
Ya	123	60,3%
Tidak	81	39,7%
Jumlah	204	100.0%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Tabel 4 menunjukkan bahwa menunjukkan presentase responden yang memiliki stigma terhadap penderita COVID-19 dengan predikat ya sejumlah 60,3% memiliki stigma terhadap penderita COVID-19.

Variabel tingkat pengetahuan dan stigma dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dikarenakan asumsi atau syarat terpenuhi yaitu tidak ada sel yang bernilai 0 dan sel dengan nilai <5 tidak lebih dari 20%. Pengambilan kesimpulan pada uji *Chi-Square* dilakukan dengan melihat nilai p. Jika nilai p lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$), dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma terhadap penderita COVID-19 pada responden. Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma terhadap penderita COVID-19 ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Stigma terhadap Penderita COVID-19

Variabel	Stigma				Total	P-Value
	Tidak		Ya			
	N	%	N	%		
Baik	75	36.76	77	37.75	152	0,000
Cukup	5	2.45	29	14.22	34	
Kurang	1	0.49	17	8.33	18	
Total	81	39.71	123	60.29	204	

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sejalan dengan penelitian N.E Rahman¹¹ yang menyatakan bahwa hampir separuh responden, yaitu 47.5% atau 48 responden memiliki pengetahuan yang baik tentang COVID-19 meliputi penularan antar sesama manusia, dan upaya-upaya pencegahan terjangkit COVID-19.¹¹

Pengetahuan orang tua yang baik mengenai COVID-19 dikarenakan informasi COVID-19 mudah dijangkau baik melalui media sosial, sosialisasi dan publikasi dari pemerintah melalui rumah sakit, puskesmas, klinik serta pengurus RT/RW tempat tinggal orang tua tersebut. Paparan informasi pada masa pandemi COVID-19 semakin lama akan semakin baik dan semakin mudah diperoleh, maka akan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dari sumber informasi tersebut, orang tua akan memperoleh informasi lebih banyak sehingga pengetahuannya akan bertambah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Park dan Guma,¹² bahwa semakin banyak informasi yang diterima oleh seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan mengenai bahaya dan cara penularan penyakit. Dalam hal ini, para responden yang memiliki pengetahuan mengenai bahaya COVID-19 dan penularannya merupakan salah satu dampak dari mendapatkan informasi melalui kerabat, literasi maupun media sosial.

Namun demikian, pada penelitian ini diperoleh bahwa para orang tua masih memiliki stigma terhadap penderita COVID-19 (60,3%). Sementara, 74.5% orang tua dengan pengetahuan baik, lebih memiliki stigma dibandingkan orang tua dengan pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini, disebabkan stigma masyarakat masih cukup tinggi terhadap orang-orang yang terinfeksi COVID-19. Salah satu faktor yang memengaruhi munculnya stigma, yaitu tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih mengetahui bahaya suatu penyakit dan cara penularannya yang dapat menimbulkan kekhawatiran berlebih, sehingga seseorang tersebut cenderung akan menghindari hal yang dianggap berbahaya.¹² Pernyataan tersebut dapat menjadi salah satu faktor pencetus timbulnya stigma.¹³

Berdasarkan uji *Chi-Square* dengan menggunakan *Pearson Chi-Square*, diperoleh taraf signifikansi $p < 0.05$, sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Hasil yang signifikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah SD Negeri 259 Griya Bumi Antapani terletak pada wilayah padat penduduk di kecamatan Antapani yang menempati jumlah kasus positif COVID-19 tertinggi ketiga di Kota Bandung, sehingga menimbulkan kekhawatiran berlebih pada orang tua murid selaku responden untuk mengizinkan anaknya melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Mayoritas responden mudah mendapatkan informasi, mengakses media masa sehingga meningkatkan pengetahuan tentang COVID-19 dalam segala aspek, baik bahaya dari COVID-19 ataupun cara penularannya, sehingga dapat meningkatkan kekhawatiran berlebih yang menyebabkan timbulnya stigma. Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa proporsi orang yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik memiliki stigma yang cukup tinggi dibandingkan dengan orang dengan pengetahuan cukup dan kurang.^{14,15}

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husda Oktavianoor,¹² yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan stigma terhadap pasien COVID-19.¹²

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua murid SD Negeri 259 Griya Bumi Antapani adalah baik dan memiliki stigma terhadap penderita COVID-19. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma terhadap penderita COVID-19 pada orang tua murid SD Negeri 259 Griya Bumi Antapani.

Acknowledge

Penulis ucapkan terima kasih atas dukungan penuh dari pihak kepala sekolah SD Negeri 259 Griya Bumi Antapani, dan Yuli Susanti selaku pembimbing I, Tjoekra Roekmantara selaku pembimbing II, serta orang tua peneliti Ibu Yunita Sari.

Daftar Pustaka

- [1] World Health Organization (WHO). Novel Coronavirus(2019-nCoV) Situation Report - 13. 2020;(February).
- [2] World Health Organization. COVID-19 Weekly Epidemiological Update 22. World Heal Organ. 2021;(January):1–3.
- [3] WHO. WHO COVID-19 global table data February 2nd 2021 at 9. 2021.
- [4] Pikobar - Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Jawa Barat. [cited 2021 Mar 2].
- [5] Coronavirus disease (COVID-19): How is it transmitted. [cited 2021 Feb 3].
- [6] Chopra KK, Arora VK. Covid-19 and social stigma: Role of scientific community. *Indian J Tuberc.* 2020;67(3):284–5. doi.org/10.1016/j.ijtb.2020.07.012.
- [7] WHO, UNICEF I. Stigma Sosial Terkait dengan COVID-19. *WhoInt.* 2020.
- [8] Kipp, A M, Pungrassami P, Nilmanat K, Sengupta S, Poole C SR. Socio- demographhc and AIDS related factors associated with tuberculosis stigma in Southern Thailaand: a quantitative, cross-sectional stuy of stigma among patients with TB and healthy community members. 2011;11:675.
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sekolah tatap muka dimulai Januari 2021. Peran Bidang kesehatan ditingkatkan.
- [10] Nelwan JE. Kejadian Corona Virus Disease 2019 berdasarkan Kepadatan Penduduk dan Ketinggian Tempat per Wilayah Kecamatan. *J Public Heal Community Med.* 2020;1(2):039–45.
- [11] Singhal T. A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). Vol. 87, *Indian Journal of Pediatrics.* Springer; 2020. p. 281–6.

- [12] Chakraborty C, Sharma AR, Sharma G, Bhattacharya M, Lee SS. SARS- CoV-2 causing pneumonia-associated respiratory disorder (COVID-19): Diagnostic and proposed therapeutic options. *Eur Rev Med Pharmacol Sci.* 2020;24(7):4016–26.
- [13] Cascella M, Rajnik M, Cuomo A, Dulebohn SC, Di Napoli R. Features, Evaluation and Treatment Coronavirus (COVID-19). 2020.
- [14] Laue M, Kauter A, Hoffmann T, Michel J, Nitsche A. Morphometry of SARS-CoV and SARS-CoV-2 particles in ultrathin plastic sections of infected Vero cell cultures. 2020;2020.08.20.259531.
- [15] Walls AC, Park YJ, Tortorici MA, Wall A, McGuire AT, Veesler D. Structure, Function, and Antigenicity of the SARS-CoV-2 Spike Glycoprotein. *Cell.* 2020;181(2):281-292.e6.
- [16] Azer SA. COVID-19: pathophysiology, diagnosis, complications and investigational therapeutics. *New Microbes and New Infections.* 2020. p. 100738.
- [17] Maturoh I, T. NA. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* 2018;
- [18] Abudi R, Mokodompis Y, Magulili AN. Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. *Jambura J Heal Sci Res.* 2020;2(2):77–84.
- [19] Oktaviannoor H, Herawati A, Hidayah N, Martina M, Hanafi AS. Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin. *Din Kesehat J Kebidanan Dan Keperawatan.* 2020;11(1):98–109.
- [20] Noreen K, Zil-E- Rubab, Umar M, Rehman R, Baig M, Baig F. Knowledge, attitudes, and practices against the growing threat of COVID- 19 among medical students of Pakistan. *PLoS One.* 2020;15(12 December):1–12. doi.org/10.1371/journal.pone.0243696.
- [21] Rahman NE, Tyas AW, Nadhilah A. Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Sikap Stigma Masyarakat Pada Orang Yang Bersinggungan Dengan Covid-19. *Share Soc Work J.* 2021;10(2):209.
- [22] Wati RL, Hadi EN. Stigma Masyarakat Terhadap Penyintas COVID-19 Di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. 2021;5:1143–51.
- [23] Juliansyah, Moch Ikhsan, Garina, Lisa Adhia (2021). *Kemungkinan Mekanisme Peran Zink dalam Patogenesis Covid-19.* 1(2). 116-123.